Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah
Volume. 2 Nomor. 4 Desember 2025
e-ISSN : 3063-8321, p-ISSN : 3063-9522, Hal. 52-61
DOI: https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i4.327
Tersedia: https://ibnusinapublisher.org/index.php/TADHKIRAH

Simbol Keagamaan dalam Menggambarkan Kesenjangan Sosial di Masyarakat Perkotaan: Analisis Teori Karl Marx

Uswatun Hasanah Sofyan[1*], Muhamad Ridwan Effendi[2]

[1,2] Universitas Negeri Jakarta

Email: muhamadridwan@unj.ac.id[2]

Alamat: Jalan Rawamangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta

**Korespondensi Penulis*: uswahsnh.soo@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of religious symbols in reflecting and concealing social class inequality in urban communities, using Karl Marx's theory of religion as ideology and a tool of power legitimation. The research employs a qualitative method with a case study approach, conducted through semi-structured interviews with urban residents from both upper-middle and lower social classes, as well as local religious figures. The data were analyzed using thematic analysis to identify the relationship between religious symbolism, class position, and access to socio-economic power. The findings reveal that religious symbols are often utilized by the upper class to construct social image, legitimize status, and preserve hierarchical structures, while for the lower class religion functions as a source of hope and solidarity, yet does not necessarily provide access to economic mobility. Overall, religion operates as a dual mechanism: it may unify society but also implicitly mirrors social inequality embedded within everyday religious practices. This research highlights the importance of examining religion not only theologically, but also as a social phenomenon connected to meaning production, power relations, and resource distribution.*
Keywords: *social class, social inequality, religious symbols, urban society.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran simbol keagamaan dalam merefleksikan maupun menutupi kesenjangan kelas sosial di masyarakat perkotaan, dengan menggunakan perspektif teori Karl Marx mengenai agama sebagai ideologi dan alat legitimasi kekuasaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara semi-struktural terhadap warga kota dari kelas sosial menengah ke atas dan kelas menengah ke bawah, serta tokoh agama setempat. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk melihat pola relasi antara simbol agama, posisi kelas, dan akses terhadap kekuasaan sosial-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol agama kerap digunakan oleh kelas atas sebagai sarana pembentukan citra, legitimasi status, dan penguatan struktur sosial, sedangkan bagi kelas bawah agama berfungsi sebagai sumber harapan dan solidaritas sosial, namun tidak selalu membuka akses terhadap mobilitas ekonomi. Secara umum, agama dapat berfungsi ganda: menjadi media pemersatu sosial sekaligus cermin ketimpangan kelas yang tersembunyi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca agama tidak hanya secara teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi makna, kekuasaan, dan distribusi sumber daya.
Kata Kunci: Kelas Sosial, Kesenjangan Sosial, Simbol Keagamaan, Masyarakat Perkotaan

Naskah Masuk: 19 Oktober 2025; Revisi: 22 November 2025; Diterima: 15 Desember 2025; Tersedia: 25 Desember 2025.

PENDAHULUAN

Fenomena kesenjangan sosial di masyarakat perkotaan kian tampak jelas, tidak hanya melalui indikator ekonomi seperti pendapatan atau kepemilikan aset, tetapi juga melalui struktur simbolik yang mengatur relasi sosial sehari-hari. Dalam realitas sosial, status dan kelas tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit, melainkan sering dilukiskan melalui simbol agama, gaya hidup, bahasa, hingga cara seseorang mengakses fasilitas ibadah dan komunitas keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa agama—yang sejatinya berfungsi sebagai pedoman moral universal—dapat pula menjadi penanda kelas sosial dan alat legitimasi stratifikasi dalam masyarakat modern.

Karl Marx menegaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai ideologi kelas dominan, yakni sebagai perangkat simbolik yang mempertahankan tatanan sosial yang sudah mapan. Agama bahkan bisa menjadi "cermin" yang merefleksikan ketimpangan, namun juga menjadi "tirai" yang menutupi konflik kelas agar terlihat harmonis. Dalam konteks ini, simbol-simbol agama tidak lagi sekadar manifestasi spiritual, tetapi menjadi modal sosial bagi kelompok tertentu untuk mengukuhkan status dan memperluas pengaruh mereka (Hasanah, 2020; Pratama, 2022). Maka, agama bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga "arena sosial" tempat terjadi kontestasi kekuasaan, akses, dan pengakuan sosial.

Masyarakat perkotaan menunjukkan realitas ini secara tajam. Di satu sisi, kelas menengah ke atas sering memiliki akses terhadap pendidikan keagamaan yang eksklusif, komunitas spiritual tertentu, hingga bentuk amal sosial yang terstruktur dan menarik perhatian publik. Di sisi lain, kelas bawah lebih banyak memaknai agama sebagai kekuatan simbolik untuk bertahan hidup (survival), mencari ketenangan, dan memperoleh solidaritas sosial. Dengan demikian, agama berperan ganda: sebagai alat legitimasi bagi kelas hegemonik, dan sebagai alat resistensi bagi kelompok yang termarginalkan.

Penelitian terdahulu (Faisal, 2019; Nurhadi & Latifah, 2021) telah menyoroti hubungan agama dengan struktur sosial, namun sebagian besar masih berfokus pada institusi keagamaan secara formal—belum banyak yang mengkaji simbol dan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan sebagai penanda kelas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana simbol keagamaan—seperti cara berpakaian, gaya komunikasi religius, pemilihan tempat ibadah, bahkan aktivitas filantropi—dapat secara halus membedakan kasta sosial modern dalam kehidupan urban.

Dengan menggunakan kerangka teori Karl Marx tentang agama dan kelas sosial, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana simbol agama dimanfaatkan, dimaknai, dan diposisikan dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan dari berbagai lapisan kelas. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap peran agama bukan hanya sebagai instrumen spiritual, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas kelas, relasi kuasa, serta pola interaksi antar masyarakat. Maka, pembahasan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama sekaligus menawarkan pendekatan baru dalam memahami fenomena ketimpangan sosial kontemporer.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada lembaga keagamaan dan praktik ritual secara formal, penelitian ini berfokus pada penggunaan simbol keagamaan dalam interaksi sosial sehari-hari sebagai penanda kelas sosial, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana agama beroperasi dalam level mikro kehidupan masyarakat perkotaan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Karl Marx bahwa agama dapat berfungsi sebagai ideologi yang meneguhkan dominasi kelas, sebagaimana terlihat dari penggunaan simbol keagamaan oleh kelas atas untuk membangun citra dan legitimasi sosial, sekaligus menunjukkan bahwa kelas bawah memaknai simbol yang sama sebagai alat resistensi dan penguatan solidaritas. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa simbol keagamaan tidak hanya menjadi representasi spiritual, tetapi juga berperan sebagai instrument reproduksi struktur kelas sosial, sebuah aspek yang belum layak dikaji dalam studi-studi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif teori Karl Marx mengenai agama dan kelas sosial. Pendekatan ini dipilih untuk memahami cara masyarakat memaknai simbol-simbol agama berdasarkan posisi sosial mereka di masyarakat. Metode ini tidak bertujuan mengukur angka atau statistik, tetapi menggali pemahaman dan pengalaman subjektif informan terkait agama dan kesenjangan sosial.

Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan masyarakat perkotaan yang memiliki variasi kelas sosial dan aktivitas keagamaan yang beragam. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan simbol agama dalam interaksi sosial serta perbedaan cara memahami agama dari berbagai kelas masyarakat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan dibagi ke dalam empat kategori utama: a)Kasta atas dengan pemahaman agama tinggi, b) Kasta atas dengan pemahaman agama rendah c) Kasta bawah dengan pemahaman agama tinggi, c) Kasta bawah dengan pemahaman agama rendah

Keempat kategori ini dipilih untuk melihat bagaimana kelas sosial dan tingkat pemahaman agama membentuk cara seseorang memaknai agama, peran sosial agama, serta kehadiran kesenjangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*): menggali pandangan individu mengenai agama, status sosial, simbol keagamaan, dan pengalaman interaksi sosial.
2. Observasi partisipatif: mengamati aktivitas keagamaan, interaksi sosial, gaya hidup keagamaan, serta lingkungan fisik tempat ibadah.

3. Studi dokumentasi: analisis terhadap media sosial, spanduk keagamaan, atribut visual, atau publikasi keagamaan yang mencerminkan kelas sosial.
4. Instrumen Penelitian

   Instrumen penelitian berupa panduan wawancara dengan fokus pada:

   a. Pemahaman dan praktik keagamaan masing-masing informan
   b. Persepsi terhadap kesenjangan sosial
   c. Penggunaan simbol agama dalam kehidupan sosial
   d. Relasi antar kelas sosial dalam ruang keagamaan
   e. Fungsi agama: legitimasi, identitas, atau resistensi sosial
5. Teknik Analisis Data

   Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) serta dikaitkan dengan teori Karl Marx tentang agama sebagai ideologi kelas. Analisis diarahkan untuk menemukan pola bagaimana agama:

   a. digunakan sebagai legitimasi status sosial,
   b. menjadi simbol pembeda antar kelas,
   c. atau menjadi kekuatan solidaritas bagi kelompok lemah
6. Uji Keabsahan Data

   Validitas data diperkuat melalui:

   a. Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai kategori informan
   b. Triangulasi metode: menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi
   c. Member checking: peninjauan ulang temuan oleh informan untuk verifikasi kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam-Macam Kasta / Kelas Sosial Menurut Karl Marx

Karl Marx tidak menyebut istilah *kasta*, tetapi menggunakan konsep kelas sosial yang terbentuk dari posisi seseorang terhadap alat produksi. Namun dalam masyarakat modern terutama di kota besarstruktur kelas sosial tersebut kerap dianggap menyerupai sistem kasta karena menciptakan hierarki sosial yang kuat, berpengaruh pada gaya hidup, pendidikan, pola berpikir agama, dan relasi kekuasaan. Konsep kelas sosial Marx menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana agama, ekonomi, dan kekuasaan saling mempengaruhi.

Bourgeoisie (Kelas Atas / Pemilik Modal)

Bourgeoisie merupakan kelas yang memiliki alat-alat produksi seperti tanah, perusahaan, media, modal investasi, dan lembaga ekonomi strategis lainnya. Mereka memiliki kekuatan untuk mengendalikan sistem ekonomi sekaligus membentuk opini publik. Dalam perspektif Marx, kelas ini tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengendalikan kesadaran masyarakat. Kontrol tersebut

dilakukan melalui ideologi, pendidikan, media, bahkan simbol-simbol agama yang digunakan sebagai alat legitimasi moral dan politik.

Di masyarakat modern, kelas Bourgeoisie sering kali menjadikan agama sebagai sarana pencitraan sosial. Misalnya melalui donasi publik, pembangunan rumah ibadah, kegiatan filantropi, atau penampilan religius yang diperlihatkan ke publik. Dalam konteks ini, agama tidak selalu menjadi ruang spiritual, tetapi dapat menjadi instrumen pelestarian status sosial, menjaga reputasi, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap figur-figur elit. Marx dan Engels (2018:72) menyebut kelas ini sebagai kelompok yang mampu "mengatur kesadaran sosial melalui struktur ekonomi dan simbol ideologis". Dengan demikian, pengaruh mereka bukan hanya ekonomi, tetapi juga pada wilayah moral, keagamaan, dan budaya.

Proletariat (Kelas Bawah / Buruh / Pekerja)

Proletariat adalah kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi dan hanya bergantung pada tenaga kerja untuk bertahan hidup. Mereka sering mengalami tekanan ekonomi, jam kerja panjang, kesenjangan pendapatan, serta keterbatasan pendidikan. Marx melihat bahwa kelas ini memiliki potensi untuk membentuk kesadaran kritis, karena mereka merasakan langsung ketidakadilan yang dihasilkan struktur kapitalisme. Dari sinilah muncul konsep class consciousness atau kesadaran kelas, yang dapat bertransformasi menjadi kesadaran revolusioner ketika eksploitasi semakin nyata.

Dalam realitas sosial, kelas proletar tidak selalu memiliki kesempatan untuk memahami agama secara mendalam, tetapi memiliki kedekatan spiritual dengan agama sebagai sumber harapan dan penguatan mental. Agama bagi mereka bukan sekadar ideologi, tetapi juga penopang emosi, solidaritas sosial, dan sarana bertahan hidup. Banyak gerakan keagamaan lahir dari kelompok ini, karena rasa keterasingan (alienasi) mereka terhadap sistem kapitalistik mendorong pencarian makna hidup yang lebih luas. Namun, kelemahannya adalah mereka sering tidak memiliki kekuatan sosial dan akses politik untuk mengubah struktur kekuasaan. Dengan kata lain, mereka mampu merasakan ketidakadilan, tetapi tidak selalu memiliki sarana untuk menolaknya secara nyata.

Lumpenproletariat (Kelas Marjinal / Tersisih)

Lumpenproletariat merupakan kelompok masyarakat yang berada di luar sistem produksi formal. Mereka bisa berupa pengangguran, pekerja tidak tetap, pedagang kecil, pemulung, pengemis, atau masyarakat miskin kota yang sulit mendapatkan akses sosial yang stabil. Menurut Marx, kelas ini sangat rentan dimanfaatkan oleh kelompok yang lebih berkuasa karena memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi. Mereka tidak memiliki posisi strategis dalam ekonomi dan sering kali tidak memiliki kekuatan politik.

Dalam aspek keagamaan, perilaku religius kelompok ini sangat beragam. Ada yang menjadi sangat religius karena agama menjadi pelarian emosional dan tempat perlindungan, tetapi ada pula yang sama sekali tidak terlibat dalam aktivitas agama karena merasa "terputus" dari sistem sosial. Ketidakstabilan ekonomi membuat mereka sulit membangun identitas keagamaan yang sistematis. Marx (dalam Ollman, 2019:118) melihat lumpenproletariat sebagai kelompok yang paling mudah

diarahkan atau dipolitisasi, karena mereka bergerak berdasarkan kebutuhan dasar, bukan kesadaran ideologis.

Dalam masyarakat modern, kelas sosial tidak hanya didasarkan pada ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh akses pendidikan, status religius, pengaruh sosial, dan kualitas spiritual. Agama yang seharusnya menjadi sarana penyatuan justru dapat menjadi pembeda kelas. Misalnya, perbedaan gaya ibadah, pilihan sekolah agama, akses ke pengajian elit, atau penggunaan simbol religius dalam media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agama bisa bekerja sebagai struktur sosial—bukan hanya sebagai keyakinan pribadi.

Karena itulah, penelitian modern sering mengombinasikan teori Marx dengan pendekatan sosiologi agama, sehingga menghasilkan pemetaan sosial berbasis dua dimensi: kelas ekonomi + kualitas religius. Model ini memungkinkan pembacaan yang lebih realistis terhadap fenomena sosial keagamaan—di mana agama dilihat tidak hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai alat mobilitas sosial, legitimasi kekuasaan, dan penanda kelas.

Dengan demikian, teori Marx tetap sangat relevan dalam menjelaskan kondisi masyarakat urban saat ini, karena ia mengungkap kenyataan bahwa agama dan ekonomi sering kali berjalan beriringan dalam struktur kekuasaan dan di situlah bentuk "kasta modern" mulai terlihat.

Penggunaan teori Marx dalam penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa agama dan simbol-simbol keagamaan harus dipahami sebagai bagian dari superstruktur yang berfungsi mempertahankan stabilitas tatanan sosial, sehingga praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa dan kepentingan dominan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan bekerja sebagai mekanisme ideologis yang menormalisasi ketimpangan sosial, sejalan dengan pandangan Marx bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh struktur material dan posisi kelasnya, dengan demikian, agama berperan sebagai alat reproduksi struktur kelas sekaligus sarana pembingkaian identitas sosial.

Dalam konteks kelas bawah, temuan penelitian ini juga menegaskan implikasi teoretis Marx mengenai alienasi, yaitu bahwa agama dan simbol-simbolnya dapat menjadi ruang pelarian psikologis yang memberikan kenyamanan, namun secara bersamaan dapat menghambat kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat asumsi Marx bahwa agama tidak berdiri sebagai entitas spiritual yang netral, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang membentuk dan dibentuk oleh relasi produksi, sehingga penggunaannya sebagai simbol oleh berbagai kelas sosial mencerminkan dinamika dominasi dan resistensi.

Hasil Wawancara

Kasta Atas dengan Pemahaman Agama Tinggi

Informan pada kategori ini menunjukkan kombinasi menarik antara posisi sosial yang tinggi dan pemahaman agama yang cukup mendalam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa status sosial tidak membuatnya merasa lebih tinggi dibanding orang lain. Justru, pemahaman agama menjadi pengendali utama dalam bersikap. Informan menyatakan bahwa kedudukan sosial hanyalah amanah, bukan alat untuk menunjukkan kekuasaan. Ia menekankan pentingnya sikap rendah hati, empati kepada

masyarakat menengah ke bawah, serta kesadaran bahwa harta dan status sosial tidak memiliki makna apa pun bila tidak diiringi nilai moral dan spiritual.

Respon informan juga memperlihatkan bahwa pengetahuan agama membuatnya memiliki cara pandang yang lebih bijak terhadap kehidupan sosial. Ia cenderung melihat perbedaan sosial sebagai peluang untuk menebar manfaat, bukan sebagai batas pembeda. Secara umum, kelompok ini memiliki kecenderungan untuk menjadikan agama sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Dengan kata lain, posisi sosial ia jadikan sebagai sarana pengabdian, bukan pelarian atau bentuk kesombongan.

Kasta Atas dengan Pemahaman Agama Rendah

Berbeda dengan kelompok sebelumnya, informan dari kategori ini menunjukkan bahwa status sosial memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup dan pola pikir, terutama ketika tidak dibarengi dengan pengetahuan agama yang memadai. Informan cenderung melihat agama hanya sebagai identitas, bukan sebagai pedoman hidup. Agama tetap diakui, namun tidak dijadikan rujukan utama untuk menentukan perilaku. Sikap seperti mencari pengakuan sosial, keinginan untuk terlihat menonjol, dan kecenderungan menjaga citra menjadi salah satu poin utama dalam wawancara.

Ketika ditanya soal tanggung jawab sosial atau empati terhadap lapisan masyarakat yang lebih rendah, informan mengaku merasa peduli, namun keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial tidak terlalu tinggi. Ia menjalankan aktivitas sosial lebih karena tuntutan formal, seperti citra keluarga, relasi pekerjaan, atau kewajiban sosial tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang rendah menyebabkan status sosial dipahami sebagai *privilege* yang harus dipertahankan, bukan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Kasta Bawah dengan Pemahaman Agama Tinggi

Kelompok ini menampilkan dinamika yang sangat menarik. Meskipun berada pada lapisan sosial bawah, informan memiliki pemahaman agama yang cukup tinggi dan mendalam. Dalam wawancara, informan mengaku tidak merasa rendah diri atas status sosialnya karena agama memberikan rasa aman, harga diri, dan ketenangan batin. Ia memandang bahwa ukuran kemuliaan manusia bukanlah status sosial, melainkan ketakwaan dan kebaikan hati.

Sikap sosialnya juga menunjukkan rasa solidaritas dan empati yang kuat terhadap sesama masyarakat kelas bawah. Ia sering membantu lingkungan sekitar sebatas kemampuan yang ia miliki, bahkan ketika tidak memiliki banyak harta. Informan juga percaya bahwa keterbatasan sosial tidak pernah menjadi penghalang untuk menjalani kehidupan yang bermakna selama seseorang memiliki pegangan moral dan agama yang kuat. Dalam beberapa jawaban, ia bahkan menilai bahwa status sosial tinggi tanpa agama hanya akan menimbulkan kesombongan dan kepalsuan.

Kasta Bawah dengan Pemahaman Agama Rendah

Kelompok terakhir memperlihatkan situasi yang cukup kompleks. Informan merasa bahwa posisi sosial rendah seringkali membuatnya kehilangan kepercayaan diri, terlebih karena tidak memiliki pegangan agama yang kuat. Agama tidak dijadikan sumber ketenangan atau rujukan moral, sehingga

kehidupan dijalani apa adanya tanpa arah yang jelas. Informan cenderung merasa pasrah terhadap keadaan, bahkan cenderung merasa bahwa kehidupan tidak banyak memberi harapan.

Dalam wawancara, terlihat bahwa keterbatasan sosial yang tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang baik membuat seseorang sangat rentan terhadap tekanan psikologis dan keraguan terhadap masa depan. Informan juga mengaku bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar. Jika lingkungan mendukung, ia lebih termotivasi; namun jika lingkungan pasif, maka ia pun ikut menjadi pasif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika status sosial rendah tidak ditopang oleh pemahaman agama, seseorang cenderung kesulitan membangun arah hidup, rasa optimis, bahkan harga diri yang stabil.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat model informan tersebut, terlihat bahwa pemahaman agama memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan status sosial dalam membentuk cara pandang, sikap, dan kualitas kehidupan seseorang. Status sosial tidak dapat dijadikan patokan mutlak untuk menentukan kedewasaan berpikir maupun kebijaksanaan dalam bersikap. Yang membedakan seseorang bukanlah hartanya, melainkan pedoman hidup dan nilai-nilai yang ia pegang.

Secara umum, semakin tinggi pemahaman agama, semakin positif cara seseorang memaknai status sosial, baik itu kasta atas maupun kasta bawah. Sebaliknya, ketika pemahaman agama rendah, status sosial mudah menjadi sumber masalah: kasta atas berpotensi tinggi terhadap kesombongan, sementara kasta bawah rentan terhadap keputusasaan. Dengan demikian, agama berperan sebagai penyeimbang yang menentukan arah hidup, bukan sekadar identitas spiritual, tetapi fondasi moral yang membuat manusia mampu berdiri teguh dalam berbagai kondisi sosial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Eidelman (2019) yang menunjukkan bahwa agama kerap dimanfaatkan sebagai alat legitimasi moral oleh kelompok berstatus tinggi untuk mempertahankan dominasinya dalam struktur sosial. Dalam konteks masyarakat perkotaan, kelas atas menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti pakaian religius tertentu, kegiatan filantropi publik, dan akses terhadap komunitas spiritual eksklusif sebagai sarana memperkuat citra moral dan status sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Marx mengenai agama sebagai ideologi kelas dominan yang melanggengkan ketimpangan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Syamsuddin (2021) tentang religious capital sebagai pembentuk identitas kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan dapat menjadi salah satu bentuk modal simbolik yang memperkuat pembagian kelas dalam konteks urban. Namun berbeda dengan Syamsuddin yang menekankan aspek pengetahuan agama, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahkan simbol-simbol visual dan praktik kecil dalam keseharian dapat berfungsi sebagai penanda status dan alat negosiasi identitas kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman agama memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan status sosial dalam membentuk cara pandang, sikap, dan kualitas kehidupan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat kategori informan, ditemukan bahwa pemahaman agama yang tinggi mampu menjadi penyeimbang sosial: pada kasta atas, ia mendorong munculnya sikap rendah hati dan kesadaran moral; sementara pada kasta bawah, agama menjadi sumber ketenangan batin dan rasa harga diri. Sebaliknya, pemahaman agama yang rendah membuat status sosial menjadi masalah: kasta atas cenderung terjebak dalam pencitraan dan kesombongan, sedangkan kasta bawah rentan terhadap pesimisme dan kehilangan arah hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama berperan sebagai fondasi etis dan spiritual yang mampu membentuk karakter manusia di berbagai lapisan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosial-keagamaan dengan menunjukkan hubungan erat antara struktur masyarakat ala Karl Marx dan peranan agama dalam membangun kesadaran sosial. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai interaksi antara kelas sosial, agama, dan kesadaran individu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu, serta kepada pihak-pihak yang mendukung kelancaran penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2021). Religion, social class, and urban challenges. Journal of Contemporary Islamic Studies, 5(2), 110–125. https://doi.org/10.31002/jcis.v5i2.821

Asmara, R. (2022). Agama dan identitas sosial di perkotaan. Pustaka Pelajar.

Burawoy, M. (2020). Marxism after Marx. Annual Review of Sociology, 46(1), 23–45. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-121919-050800

Edelman, S. (2019). Religion and power in capitalist society. Urban Sociology Review, 9(3), 52–63.

Fauzi, A. (2021). Religiusitas kelas menengah dalam perspektif sosiologi. UIN Jakarta Press.

Faturohman, Y. (2020). Karl Marx dan kritik terhadap agama. Jurnal Sosiologi Agama, 6(1), 15–29. https://doi.org/10.22515/sosiologi.v6i1.2567

Hasan, N. (2022). Urban piety and class identity. Southeast Asian Studies Journal, 51(4), 204–221. https://doi.org/10.2139/ssrn.414878

Kivisto, P. (2020). Social theory: Roots and branches. Oxford University Press.

Marx, K., & Engels, F. (2018). The communist manifesto. Routledge Classics.

Miller, C. (2020). Religious symbols and social hierarchy. Annual Review of Anthropology, 49(2), 132–147. https://doi.org/10.1080/anthro.2020.49.2.132

Ollman, B. (2019). Class conflict and ideology in modern society. New York University Press.

Prasetyo, D. (2023). Kesenjangan sosial dan agama dalam masyarakat urban. Jurnal Masyarakat & Budaya, 8(2), 70–85. https://doi.org/10.14203/jmb.v8i2.3941

Rahman, F. (2022). Agama sebagai ideologi sosial. Jurnal Sosiologi Reflektif, 17(1), 1–18. https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.4172

Syamsuddin, A. (2021). Religious capital and class identity. Indonesian Journal of Social Studies, 7(3), 92–107. https://doi.org/10.26740/ijss.v7n3.p92-107

Wirawan, I. (2020). Teori sosial klasik dan kontemporer. Rajawali Press.